

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Rokok adalah suatu hasil olahan dari daun tembakau yang dikeringkan, kemudian digulung atau dibungkus di dalam wujud silinder yang biasanya dibakar pada salah satu ujungnya supaya asapnya dapat dihisap. Menurut Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 109 Tahun 2012, rokok adalah hasil olahan tembakau yang dapat berupa rokok kretek, rokok putih, cerutu, atau bentuk lainnya yang dimaksudkan untuk dibakar serta dihisap, yang mengandung nikotin juga tar dengan atau tanpa bahan tambahan.¹ Rokok termasuk produk adiktif karena rokok dapat menimbulkan ketergantungan bagi para penggunanya.

Sebatang rokok umumnya mengandung 43 zat karsinogenik, 400 zat berbahaya, dan 4.000 senyawa kimia lainnya. Senyawa kimia ini termasuk *nicotine, acetone, naphthylamine, methanol, pyrene, naptalene, cadmium, carbon monoxide, benzopyrene, hydrogen cyanide, vinyl chloride, ammonia, toluene, arsenic, phenol. Butane, polonium-210*, dan tar.² Nikotin adalah kandungan utama tembakau yang bersifat adiktif. Nikotin dapat mempengaruhi sistem saraf pusat dengan pelepasan sejumlah neurotransmitter yang meningkatkan vasokonstriksi perifer, tekanan darah, detak jantung, curah jantung, dan dapat menimbulkan kecemasan.³

Merokok dapat menyebabkan berbagai penyakit serius, di antaranya yaitu penyakit jantung, stroke, kanker paru-paru, dan penyakit pernapasan kronis. Selain itu, merokok merupakan penyebab utama risiko kematian yang dapat dicegah (*preventable death risk*) dan menjadi faktor risiko utama yang berkontribusi signifikan terhadap angka kematian di berbagai tingkat status ekonomi masyarakat.⁴

Berdasarkan laporan dari *Global Adult Tobacco Survey (GATS) 2021*, sekitar 70,2 juta masyarakat Indonesia (34,5% orang dewasa) menggunakan tembakau. Sekitar 64,7% laki-laki merupakan pengguna produk tembakau. Angka ini 28 kali lebih tinggi daripada perempuan yang menggunakan produk tembakau (2,3%).⁵ Menurut data terbaru dari *Southeast Asia Tobacco Control Alliance (SEATCA) 2024*, Indonesia menempati urutan pertama di ASEAN sebagai negara dengan angka penjualan rokok tertinggi pada tahun 2022, yaitu sejumlah 242,7

miliar batang rokok telah terjual pada tahun tersebut.⁶ Tingkat penjualan rokok di Indonesia yang masih tinggi ini dipengaruhi oleh beberapa faktor, termasuk kemudahan akses bagi anak-anak dan remaja karena harga rokok yang relatif murah dan dapat dibeli per batang. Tentu saja hal ini berpengaruh terhadap prevalensi perokok aktif remaja di Indonesia. Rokok yang paling banyak dikonsumsi oleh remaja Indonesia yaitu rokok kretek. Sebanyak 57,2% remaja usia 15-19 tahun yang merokok, menghisap rokok kretek. Di urutan berikutnya adalah rokok putih, rokok elektronik, rokok luring, dan *shisha*.⁷

Survei Kesehatan Indonesia (SKI) 2023 yang dilakukan oleh Kementerian Kesehatan (Kemenkes) melaporkan bahwa sebagian besar perokok aktif mulai merokok pertama kali pada usia 15-19 tahun (56,5%), diikuti oleh kelompok usia 10-14 tahun (18,4%).⁸ Angka ini menunjukkan bahwa sejak usia SD dan SMP, banyak remaja sudah mulai merokok. Bahkan, 2,5% sudah mulai merokok sejak usia 5-9 tahun.⁷ Hal ini perlu menjadi perhatian karena remaja yang pertama kali merokok di usia muda cenderung akan melanjutkan kebiasaan merokoknya sekitar enam belas sampai dua puluh tahun mendatang dan berpotensi menjadi perokok berat.⁹ Remaja juga lebih sensitif terhadap nikotin karena area pada otak yang bertanggung jawab atas kendali emosi dan kognitif, yaitu korteks prefrontal, masih berkembang. Perbedaan ini meningkatkan risiko ketergantungan dan kesulitan untuk berhenti merokok pada remaja karena memori terkait nikotin menjadi lebih kuat dan bertahan lama.¹⁰

Masa remaja merupakan salah satu tahap perkembangan menuju kedewasaan. Pada masa ini, remaja mulai memusatkan diri pada perilaku yang berhubungan dengan simbol kedewasaan, seperti perilaku merokok.¹¹ Pada tahun 2023, *Global School-Based Student Health Survey* (GSHS) melaporkan bahwa sekitar 23% remaja Indonesia yang berusia 13-17 tahun menggunakan produk tembakau dan 17,8% remaja usia 13-17 tahun pernah merokok.¹² Semetara itu, untuk skala regional Sumatra, terdapat 24,5% remaja di Sumatra yang menggunakan produk tembakau dan 18,4% pernah merokok pada tahun 2023.¹³ Angka tersebut masih sangat tinggi jika dibandingkan dengan target Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN) 2020-2024 yang menargetkan

penurunan angka prevalensi perokok remaja usia 18 tahun ke bawah menjadi sebesar 8,7%.¹⁴

Pengaruh orang tua yang merokok, pengaruh teman, pengaruh iklan, serta faktor kepribadian menjadi beberapa faktor yang menyebabkan perilaku merokok pada remaja. Keluarga memegang peran penting dalam perilaku merokok remaja karena keluarga menjadi tempat pertama bagi individu untuk melakukan komunikasi dan kontak pertamanya sebelum mengenal masyarakat. Kebiasaan orang tua yang merokok di depan anaknya membawa pengaruh yang cukup kuat terhadap kecenderungan perilaku merokok remaja. Studi menunjukkan bahwa remaja yang memiliki orang tua yang merokok lebih cenderung mengikuti kebiasaan merokok juga. Bahkan, kebiasaan merokok orang tua ini dapat menunjukkan bahwa di kemudian hari anak-anak mereka akan menginisiasi perilaku merokok dan akhirnya menjadi perokok aktif. Sebaliknya, penelitian menunjukkan bahwa anak-anak yang memiliki orang tua yang berhasil berhenti merokok justru lebih rendah kemungkinannya untuk mencoba merokok dan akan lebih mudah untuk berhenti merokok bagi mereka yang sudah terlanjur merokok.¹⁵ Laporan terbaru dari *Global Youth Tobacco Survey* (GYTS) tahun 2019 menunjukkan bahwa sebesar 57,8% remaja terpapar asap rokok di rumah.¹⁶ Selain itu, pada tahun 2023, sebanyak 27,8% penduduk umur 15-19 tahun terpapar asap rokok setiap hari di dalam ruangan tertutup (rumah, tempat kerja, dan sarana transportasi).⁸ Meskipun prevalensi penduduk yang merokok usia 10-18 tahun mengalami penurunan pada tahun 2023, jumlah perokok anak remaja masih cukup tinggi karena tujuh dari seratus anak di Indonesia adalah perokok sehingga diperlukan kerja sama dari semua pihak untuk melindungi generasi muda dari bahaya rokok dan paparan asap rokok bagi orang lain.¹⁷

Permasalahan yang sama juga dihadapi oleh provinsi Sumatra Barat terkait dengan tingginya prevalensi perokok. Sumatra Barat merupakan salah satu provinsi di Indonesia dengan prevalensi perokok yang relatif tinggi. Menurut data dari SKI 2023, prevalensi penduduk umur 10-18 tahun di Sumatra Barat yang merokok setiap hari mencapai 4,3%, tidak berbeda jauh dari rata-rata nasional (4,6%). Selain itu, Sumatra Barat menduduki peringkat keenam dari seluruh provinsi Indonesia

dengan rata-rata jumlah batang rokok (kretek, putih, linting) terbanyak yang dihisap per hari pada tahun 2023.⁸

Sumatra Barat merupakan salah satu provinsi dengan jumlah perokok yang cukup tinggi di Indonesia. Sumatra Barat berada pada urutan ketujuh dengan persentase perokok tertinggi pada tahun 2024 (25,21%; rata-rata nasional yaitu 24,01%) dan persentase merokok penduduk Sumatra Barat usia 10-18 tahun berdasarkan data ASIK tahun 2024 yaitu 7,4%.¹⁷ Angka ini menunjukkan bahwa kebiasaan merokok di Sumatra Barat masih merupakan masalah kesehatan masyarakat yang serius dan lebih tinggi daripada rata-rata provinsi lainnya.¹⁸ Perilaku merokok mempunyai fungsi tersendiri dalam masyarakat Minangkabau. Tembakau dianggap memiliki efek penenang yang sama untuk menstimulasi *mood*, mengurangi ketegangan, dan rasa sakit dan lapar.¹⁹ Kebiasaan menghisap tembakau yang juga dikenal sebagai kegiatan *maisok* atau *marokok* (merokok) juga memiliki kedudukan yang istimewa dalam ritual dan kehidupan sosial masyarakat Minangkabau, seperti dalam acara pernikahan, syukuran, peringatan kelahiran anak, bahkan kematian. Rokok juga menjadi simbol dalam penyambutan tamu dalam kebudayaan Minangkabau dan merupakan bagian dari budaya petatah petitih serta simbol kekerabatan dalam adat Minang.²⁰

Peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan populasi responden siswa SMK Muhammadiyah 1 Padang yang merokok. Hal ini sesuai dengan jumlah siswa SMK Muhammadiyah 1 Padang jauh lebih banyak daripada jumlah siswinya dan prevalensi perokok lebih tinggi pada pria daripada wanita. Prevalensi perokok aktif pada remaja paling tinggi pada kelompok usia 15-19 tahun. Pemilihan responden juga didukung oleh rekapitulasi hasil penjangkaran kesehatan pada peserta didik di wilayah Puskesmas Lubuk Begalung mengungkapkan bahwa siswa SMK Muhammadiyah 1 Padang memiliki perilaku berisiko merokok paling tinggi pada tingkat SMA/ sederajat. Urgensi penelitian ini pada remaja yaitu untuk mengurangi risiko ketergantungan nikotin pada remaja akibat adanya paparan asap rokok dari orang tua. Pentingnya menurunkan prevalensi perokok remaja juga didukung oleh fakta bahwa merokok membawa berbagai dampak negatif terhadap kesehatan individu yang mana dalam jangka panjang dapat menjadi beban finansial bagi negara. Meneliti bagaimana paparan asap rokok dari orang tua dan ketergantungan

terhadap nikotin dapat membantu menemukan remaja dan keluarga yang membutuhkan intervensi yang lebih intensif untuk mengurangi risiko ketergantungan nikotin pada remaja.¹⁵ Berdasarkan uraian di atas, maka perlu diteliti tentang hubungan perilaku merokok remaja dengan status merokok orang tua pada siswa SMK Muhammadiyah 1 Padang.¹²

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan penjelasan dari latar belakang di atas, rumusan masalah dari penelitian ini adalah bagaimana hubungan status merokok orang tua dengan perilaku ketergantungan merokok pada siswa SMK Muhammadiyah 1 Padang.

1.3. Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Tujuan umum dari penelitian ini adalah mengetahui bagaimana hubungan status merokok orang tua dengan perilaku ketergantungan merokok pada siswa SMK Muhammadiyah 1 Padang.

1.3.2 Tujuan Khusus

Adapun tujuan khusus dari penelitian ini yaitu :

- a. Mengetahui status merokok orang tua dari siswa SMK Muhammadiyah 1 Padang.
- b. Mengetahui perilaku ketergantungan merokok pada siswa SMK Muhammadiyah 1 Padang.
- c. Mengetahui hubungan status merokok orang tua dengan perilaku ketergantungan merokok pada siswa SMK Muhammadiyah 1 Padang.

1.4. Manfaat Penelitian

1.4.1. Manfaat Bagi Peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kesempatan kepada peneliti untuk mengasah keterampilan analisis ilmiah, merancang, melaksanakan, dan menganalisis data penelitian kuantitatif.

1.4.2. Manfaat Bagi Ilmu Pengetahuan

Penelitian ini diharapkan dapat berkontribusi dalam menambah pengetahuan tentang pentingnya pencegahan dini perilaku merokok di lingkungan keluarga.

1.4.3. Manfaat Bagi Masyarakat

Penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan kesadaran masyarakat terhadap bahaya rokok dan kesadaran terhadap pentingnya menciptakan lingkungan bebas rokok di rumah.

